

Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013: Studi Deskriptif di Kecamatan Palu Barat dan Palu Timur Kota Palu

Abdul Rahman^{a,1*}, Syamsul Bahar^{a,2}

^a Program Studi PGSD, Universitas Tadulako

¹ amankabdul@gmail.com

*korespondensi email: vhiea.cweetz@yahoo.com

Informasi artikel

Received :

Januari, 2019.

Revised :

Maret, 2019.

Publish :

Agustus, 2019.

Kata kunci:

Kesiapan Sekolah
Kurikulum 2013
Studi Kasus

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesiapan sekolah dalam implementasi Kurikulum 2013 di sekolah dasar di Kota Palu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan metode kuisioner dengan teknik analisis data deskriptif persentase. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini dilaksanakan pada sepuluh sekolah di kota Palu yaitu lima sekolah di Kecamatan Palu Barat dan lima sekolah di Palu timur. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 53 guru dan 42 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: 1) Kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 sudah berjalan dengan baik melihat dari hasil persentase yang tinggi yaitu 79,40% dengan kategori tinggi. 2) Kesiapan siswa dalam melaksanakan kurikulum 2013 sudah berjalan dengan baik melihat dari hasil persentase yang tinggi yaitu 75,25% dengan kategori tinggi. 3) Kesiapan sarana prasarana dalam melaksanakan kurikulum 2013 sudah berjalan dengan baik melihat dari hasil persentase yang sangat tinggi yaitu 73,25% dengan kategori tinggi. 4) Kesiapan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013 sudah berjalan dengan baik melihat dari hasil persentase yang tinggi yaitu 80,50% dengan kategori tinggi. 5) Kesiapan buku guru dan buku siswa dalam melaksanakan kurikulum 2013 sudah berjalan dengan baik melihat dari hasil persentase yang sangat tinggi yaitu 87,7% % dengan kategori sangat tinggi

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze school readiness in the implementation of the 2013 Curriculum in elementary schools in Palu City. This type of research is descriptive with case study design. Data collection techniques used questionnaire method with descriptive percentage data analysis techniques. The validity of this research data uses source and technique triangulation. This research was conducted in ten schools in Palu city, namely five schools in the West Palu District and five schools in Palu Timur. The number of respondents in this study were 53 teachers and 42 students. The results of this study indicate that school readiness in implementing the 2013 curriculum is as follows: 1) Teacher readiness in implementing the 2013 curriculum has been going well seeing from the results of a high percentage of 79.40% with a high category. 2) The readiness of students in implementing the 2013 curriculum has gone well seeing the results of a high percentage of 75.25% with a high category. 3) Readiness of facilities in implementing the 2013 curriculum has been going well seeing from the results of a very high percentage of 73.25% with a high category. 4) The readiness of school principals in implementing the 2013 curriculum has been going well seeing the results of a high percentage of 80.50% with a high category. 5) Readiness of teacher books and student books in implementing the 2013 curriculum has been running well seeing from the results of a very high percentage of 87.7%% with very high categories

Keywords:

School Readiness
Curriculum of 2013
Case Study

Copyright © 2019 (Abdul Rahman, Syamsul Bahar). All Right Reserved

How to Cite: Rahman, A., & Bahar, S. (2019). Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 (Studi Kasus di Beberapa SD di Kecamatan Palu Barat dan Palu Timur Kota Palu). *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 9(2), 110-116.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kurikulum sebagai salah satu komponen dalam sekolah sangat diperlukan sebagai pedoman pengajaran. Kurikulum tahun 2013 adalah rancang bangun pembelajaran yang didesain untuk mengembangkan potensi peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab yang mulai dioperasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 secara bertahap (Evanita, 2013). Perkembangan zaman menuntut kurikulum harus selalu disusun dan disempurnakan setelah dievaluasi pelaksanaannya (Machali, 2014).

Kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap, pada tahun pertama kelas yang melaksanakan adalah kelas 1 dan 4 (Kustijono, Rudy, & Wiwin HM., 2014). Tahun 2014 semua sekolah serentak menerapkan kurikulum 2013 dan kelas yang melaksanakan adalah kelas 1, 2, 4, dan 5, sedangkan untuk kelas 3 dan 6 masih menggunakan KTSP (Krissandi, Sagita, & Rusmawan, 2015). Implementasi kurikulum ini masih menimbulkan pro dan kontra sehingga penerapan kurikulum 2013 yang semula dilaksanakan diseluruh SD berubah dan hanya dilaksanakan di SD yang menjadi *pilot project* kurikulum 2013 (Ansori, 2015)

Perubahan kurikulum berkaitan erat dengan usaha peningkatan mutu pendidikan (Nasbi, 2017). Perkembangan inovasi kurikulum menuntut kesiapan guru untuk menerapkan kurikulum 2013 di dalam pembelajaran yang mutlak agar tercapai tujuan yang diharapkan (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Kurikulum 2013 ini diarahkan dengan pendekatan tematik integratif dengan jumlah mata pelajaran dari 10 menjadi 6 hingga kelas IV (Prastowo, 2014). Perubahan secara terus menerus ini memutuskan perlunya perbaikan Sistem Pendidikan Nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (Muhaimin, M. A., 2015)

Upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek: moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olah raga dan perilaku (Nurmawati, Dewi, Natajaya, & Dantes, 2014). Aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang (Mulyawan, 2013). Hasil dari segala peyesuaian tersebut adalah peserta didik yang memiliki ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan (Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional., 2003)

Sosialisasi Kurikulum 2013 belum merata ke seluruh sekolah dan perangkatnya, sehingga masih banyak sekolah yang masih belum memahami dengan jelas seluruh aspek yang harus dipenuhi (Hardianti, 2017). Kurikulum yang tidak dapat dijalankan dengan baik akan menghambat pembelajaran sehingga tidak memberikan kebermaknaan bagi siswa, hal ini menunjukkan bahwa guru dan kurikulum sangatlah berhubungan erat di berbagai sekolah di Indonesia. (Krissandi dkk., 2015). Beberapa SD di Kota Palu merupakan salah satu dari sekian sekolah yang sudah pernah mengimplementasikan Kurikulum 2013 kemudian kembali lagi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Banyak faktor yang menjadi penghambat dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013, banyak guru yang masih belum siap dalam mengimplementasikan kurikulum 2013

(Retnawati, 2015). Oleh karena itu, kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 tidak boleh diabaikan (Budiani, Sudarmin, & Rodia, 2017).

Beberapa sekolah di Indonesia belum dapat melaksanakan kurikulum 2013 karena masih belum terpenuhinya sarana dan prasarana yang ada, termasuk di Kota Palu (Mubin, 2014). Permasalahan juga terjadi ketika tenaga pendidiknya sudah siap melaksanakan kurikulum 2013 namun tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai maka sekolah tersebut dapat dikatakan belum siap menjalankan kurikulum 2013 (Kristiantari, 2015). Sarana dan prasarana yang paling berpengaruh adalah buku materi yang digunakan guru untuk mengajar, pada implementasi kurikulum 2013 buku ajar yang tersedia baru mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, dan sejarah (Machali, 2014).

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 di sekolah ini tidak lepas dari peran kepala sekolah, karena kepala sekolah berperan sebagai koordinator pelaksanaan kurikulum (Wahyuni, 2017). Kepala sekolah juga bertanggung jawab terhadap ketersediaan sarana dan prasarana agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan dengan lancar (Suratman, 2012). Peranan kepala sekolah dalam terselenggaranya pendidikan yang baik di lingkungan sekolah merupakan suatu hal yang penting. Peranan kepala sekolah dalam pembinaan kurikulum sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya (Lubis, 2015).

Kurikulum mencapai kesuksesan ketika seluruh komponen yang ada dalam sekolah dan segala fasilitas dalam pendidikan siap mengimplementasikan (Sanjaya, 2015). Sejak tahun 2014-2015, SD di Kota Palu memang menggunakan Kurikulum 2013. Hal itu dilakukan atas perintah Kemendikbud yang memberlakukan K-13 secara serentak pada semua sekolah di Indonesia. Untuk melihat sejauh mana kesiapan beberapa SD di Kota Palu, maka judul “Kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 (studi kasus di beberapa SD di kecamatan palu barat dan palu timur kota palu) memiliki urgensi yang tinggi di kota Palu. Penelitian ini meninjau kesiapan sekolah dari berbagai aspek dan membagi lingkup sekolah negeri dan swasta serta letak sekolah dari dua kecamatan berbeda.

Metode

Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan desain eksplanatory. Teknik pengumpulan data yang digunakan metode kuisioner dengan teknik analisis data deskriptif persentase. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sekolah dasar di Kota Palu. Sampel dari penelitian ini adalah 53 guru dan 42 siswa dari 10 SD di Kota Palu, yaitu 1) SD Gamaliel : 1 Kepala Sekolah, 6 Guru dan 5 siswa; 2) SDN Tondo: 1 Kepala Sekolah. 5 Guru dan 4 siswa; 3) SD Inpres 1 Tatura: 1 Kepala Sekolah. 5 Guru dan 4 siswa; 4) MI Al Fahmi: 1 Kepala Sekolah. 5 Guru dan 4 siswa; 5) SD Inpres 3 Birobuli: 1 Kepala Sekolah. 5 Guru dan 4 siswa; 6) SD Islam Khalifah: 1 Kepala Sekolah. 7 Guru dan 5 siswa; 7) SDN 2 Palu: 1 Kepala Sekolah. 5 Guru dan 4 siswa; 8) SDN 6 Palu: 1 Kepala Sekolah. 5 Guru dan 4 siswa; 9) SDN 4 Palu: 1 Kepala Sekolah. 5 Guru dan 4 siswa; 10) SDN 20 Palu: 1 Kepala Sekolah. 5 Guru dan 4 siswa Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini beberapa sekolah dasar yang berada di Kecamatan Palu Barat dan Palu Timur masing-masing lima sekolah. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonrandom sampling* yaitu ialah *purposive sampling*.

Hasil dan pembahasan

Data sistem Disdikbud Kota Palu menunjukkan bahwa sekolah yang belum menerapkan kurikulum 2013 pada jenjang SD baik swasta maupun negeri adalah 67 sekolah. Target nasional untuk penerapan kurikulum 2013 di Kota Palu yang baru mencapai 70% di tingkat SD dikarenakan kurangnya keikutsertaan dalam pelatihan-pelatihan bagi perangkat sekolah dan masih minimnya *upgrade* kemampuan bagi para pendidik dan tenaga pendidik di sekolah tersebut. Penelitian ini melihat sejauh mana kesiapan sekolah-sekolah di Kota Palu dalam menerapkan kurikulum 2013 karena menghadapi tahun 2020 yang menjadi target pemerintah Kota Palu untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara menyeluruh

Pengembangan kurikulum oleh satuan pendidikan khususnya SD di Indonesia termasuk di Kota Palu memiliki beberapa kelemahan dan kekurangan:(1) tidak semua guru memiliki keahlian atau kecakapan dalam pengembangan kurikulum,atau tidak semua satuan pendidikan memiliki guru yang ahli dalam pengembangan kurikulum;(2) kurikulum dapat bersifat lokal,lulusannya kurang memiliki kemampuan atau daya saing secara nasional;(3) desain kurikulum sangat beragam, dapat menimbulkan kesulitan dalam pengawasan dan evaluasi kurikulum dan hasil belajar secara nasional. Pada hakikatnya pengembangan kurikulum harus mampu menjawab perubahan tatanan masyarakat, struktur disiplin keilmuan, dan pengetahuan tentang tingkah laku peserta didik yang mungkin terjadi setiap saat. Pengembangan kurikulum dalam suatu sistem pendidikan yang mapan dan baik tidak akan pernah mengenal berhenti. Hal ini menjadi faktor utama beragamnya kesiapan sekolah dasar di Kota Palu khususnya 10 sekolah yang menjadi sampel penelitian di Kota Palu. Hasil rata-rata kesiapan Sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013 dari berbagai aspek berdasarkan angket di 10 sekolah dasar di Kecamatan Palu Barat dan Palu Timur. Adapun hasil pengolahan data kuesionernya dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Presentase dan Kategori Rata-rata Kesiapan Sekolah dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 dari Berbagai Aspek

No.	Nama sekolah	Kategori				
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
1	Kesiapan Guru		79,40			
2	Kesiapan Siswa		75,25			
	Kesiapan Sarana dan Prasarana		73,25			
4	Kesiapan Kepala Sekolah		80,50			
5	Kesiapan Buku Guru	87,7				
6	Kesiapan Buku Siswa	87,7				

Tabel 1. Menunjukkan bahwa presentase berbagai aspek dalam penerapan kurikulum 2013 berdasarkan pengolahan angket yang telah dilakukan menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Aspek kesiapan buku yaitu buku guru dan buku siswa memiliki presentase kesiapan yang paling tinggi dibandingkan aspek lain, sedangkan sarana dan prasarana memiliki presentase yang paling rendah yang kemudian diikuti oleh aspek kesiapan siswa lalu kesiapan guru.

Implementasi kurikulum 2013 menurut persepsi guru, kepala sekolah dan siswa di sepuluh sekolah di kota Palu yaitu lima sekolah di Kecamatan Palu Barat dan lima sekolah di Palu timur menunjukkan hasil yang baik dengan kategori tinggi. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dipersiapkan untuk mencetak generasi yang siap terjun ke masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi dimasa sekarang maupun dimasa depan. Pengembangan Kurikulum 2013 adalah program lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Kemendikbud 2012). Berdasarkan data hasil analisis mengenai Implementasi kurikulum 2013 di lima sekolah di Kecamatan Palu Barat dan lima sekolah di Palu timur melalui beberapa aspek yang diteliti.

Guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum agar proses belajar mengajar memiliki makna yang mendalam pada diri siswa dan guru. Sebagai ujung tombak dan garda terdepan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum itu dibutuhkan kompetensi, komitmen dan tanggung jawab. Kompetensi guru berhubungan dengan apa yang harus dibelajarkan (*content*), disamping itu juga kemampuan membelajarkan siswa yang menantang, menyenangkan, memotivasi, menginspirasi dan memberi ruang kepada siswa untuk

melakukan keterampilan proses yaitu mengobservasi, bertanya, mencari tahu, merefleksi dalam pembelajaran inkuiri.

Beberapa permasalahan yang muncul dalam implementasi kurikulum 2013 bagi guru sebagai ujung tombak dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya bagi guru pada tingkat satuan pendidikan SD adalah (1) belum tersedianya perangkat kurikulum yang sedianya akan disiapkan oleh pemerintah meliputi silabus dan RPP, (2) buku pegangan guru dan siswa, (3) adanya tuntutan pembelajaran *tematik* dimana dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran tematik terpadu, guru harus dapat menggunakan seoptimal mungkin semua lingkungan belajar yang ada di sekitar; (4) menerapkan metode *inkuiri* atau *discovery learning*, agar siswa lebih aktif mengembangkan kemampuannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi, (5) menerapkan konsep penilaian *autentik* dalam menilai proses dan hasil belajar.

Persoalan yang paling krusial adalah kesiapan guru dalam mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran sesuai dengan pendekatan dan evaluasi pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan baik dan benar. Hingga saat ini kesiapan guru dalam implementasi kurikulum sudah cukup baik, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat guru yang memberikan pembelajaran di kelas dengan metode belajar konvensional, hal ini bertolak belakang dengan tuntutan dalam kurikulum 2013 yang menuntut penerapan metode inkuiri atau *discovery learning*, sehingga peran guru menjadi penting, karena dalam kurikulum 2013 diharapkan guru dapat mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Untuk mengatasi kesenjangan ini dibutuhkan workshop yang mampu merubah "*mindset*" guru agar mampu dan mau mengembangkan metode pembelajaran menjadi lebih menarik.

Untuk menunjang pembelajaran Kurikulum 2013 tentunya diperlukan beberapa kesiapan dalam berbagai aspek, tidak terkecuali buku untuk memudahkan guru dalam penyampaian materi, karena buku merupakan salah satu instrumen penting dalam pembelajaran. Pengadaan buku pelajaran siswa dan buku pedoman guru dilakukan untuk melancarkan pelaksanaan Kurikulum 2013 agar tidak membebani orang tua maupun guru. Tujuannya agar siswa maupun guru memiliki pedoman yang sama mengenai Kurikulum 2013. Pada aspek buku guru dan buku siswa, kategori kesiapan penerapan kurikulum 2013 adalah sangat tinggi. Hal ini dikarenakan seluruh sekolah yang dijadikan subjek penelitian telah mendapatkan buku tersebut dari pusat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Amir, 2014) yang menyatakan bahwa ketersediaan buku guru dan buku siswa untuk dalam persiapan penerapan kurikulum 2013 hampir merata di seluruh sekolah dan ini menjadi aspek paling penting untuk kesiapan penerapan kurikulum 2013. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kesiapan SD di kecamatan Palu Barat dan Palu Timur sangat baik pada aspek ketersediaan buku siswa dan buku guru.

Kesiapan guru sangat ditentukan oleh kepribadian guru itu sendiri, latar belakang serta pengalaman yang ia dapatkan untuk menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan data yang telah diperoleh, kesiapan guru rata-rata di setiap sekolah berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan seluruh guru telah mengikuti pelatihan kurikulum 2013 yang dapat diketahui pada angket kesiapan guru pada pernyataan pertama. Namun, pada penerapan pendekatan saintifik dan penilaian autentik, rata-rata kesiapan guru berada pada kategori rendah yang menggambarkan bahwa pengetahuan guru belum menyeluruh. Bahkan hal ini memungkinkan masih adanya kebingungan guru dalam penerapannya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Wibowo, 2015) yang menyatakan bahwa kesiapan guru seharusnya menjadi faktor penentu dalam penerapan kurikulum 2013 karena guru pada realitanya belum siap sepenuhnya.

Kesiapan siswa dalam menerapkan kurikulum 2013 sangat ditentukan oleh kemampuan siswa dalam pembelajaran, pemanfaatan serta pencarian sumber belajar menggunakan peralatan komputer. Hal ini sejalan dengan penelitian (Novia, Riandi, & Novianawati, 2018) yang menyatakan bahwa kemampuan siswa penting dan sangat beragam dalam kajian kurikulum 2013. Kemampuan ini juga mencakup kemampuan siswa dalam mengorganisasikan dan mengkomunikasikan idenya. Berdasarkan data yang telah diperoleh, kesiapan siswa rata-rata di setiap sekolah berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan hampir seluruh siswa telah mendapatkan sosialisasi mengenai tujuan

kurikulum 2013 yang dapat diketahui pada pada angket kesiapan siswa pada melalui pendekatan saintifik.

Kesiapan kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013 sangat ditentukan oleh pengetahuan kepala sekolah tentang kurikulum 2013 itu sendiri. Selain itu, kepala sekolah dituntut mampu melakukan pendampingan serta evaluasi terkait dengan kesiapan penerapannya. Berdasarkan data yang telah diperoleh, kesiapan kepala sekolah rata-rata di setiap sekolah berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan hampir seluruh kepala sekolah telah mempunyai sertifikat pendidik sebagai guru dan kepala sekolah serta tingginya keikutsertaan dalam pelatihan kurikulum 2013. Ini akan mempengaruhi pengetahuan dan kinerja kepala sekolah dalam menerapkan kurikulum 2013.

Sama halnya dengan aspek lain, sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam penentu kesiapan 2013. Kesiapan sekolah berdasarkan faktor sarana dan prasarana belum merata karena selain kategori tinggi, masih terdapat sekolah yang memiliki kesiapan dengan kategori sedang. Hal ini ditentukan oleh adanya ketersediaan internet, sarapna olah raga, laboratorium, sarana ibadah dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat perubahan yang signifikan pada sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah setelah gempa bumi yang terjadi di Palu pada tanggal 28 september 2018. Contohnya adalah pada SDN 6 Palu yang sampai saat ini masih berada di tenda pengungsian dan melaksanakan pembelajaran di 2 tempat, yaitu sekolah asal dan tenda pengungsian. Hal ini jelas sangat mempengaruhi kesiapan sekolah pada aspek sarana dan prasarana.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kesiapan sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013 di 10 sekolah dasar di Kecamatan Palu Barat dan Palu Timur diperoleh data sebagai berikut : 1) Rata-rata kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 di 10 sekolah dasar di Kecamatan Palu Barat dan Palu sudah berjalan dengan baik melihat hasil dari persentase yang tinggi yaitu 79,40% dengan kategori tinggi. 2) Rata-rata kesiapan siswa dalam melaksanakan kurikulum 2013 di 10 sekolah dasar di Kecamatan Palu Barat dan Palu sudah berjalan dengan baik melihat hasil dari persentase yang tinggi yaitu 75,25% dengan kategori tinggi. 3) Rata-rata kesiapan sarana dan prasarana dalam melaksanakan kurikulum 2013 di 10 sekolah dasar di Kecamatan Palu Barat dan Palu sudah berjalan dengan baik melihat hasil dari persentase yang tinggi yaitu 73,25% dengan kategori tinggi. 4) Rata-rata kesiapan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum 2013 di 10 sekolah dasar di Kecamatan Palu Barat dan Palu sudah berjalan dengan baik melihat hasil dari persentase yang tinggi yaitu 80,50% dengan kategori tinggi. 5) Rata-rata kesiapan buku guru dan buku siswa dalam pelaksanaan kurikulum 2013 10 sekolah dasar di Kecamatan Palu Barat dan Palu sudah berjalan dengan baik melihat hasil dari persentase yang tinggi yaitu 87,7 % dengan kategori sangat tinggi.

Referensi

- Amir, Almira. (2014). Pembelajaran matematika SD dengan menggunakan media manipulatif. *Forum Pedagogik (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, 6(1).
- Ansori, Isa. (2015). Persepsi Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Negeri 07 Kauman Batang Tahun Pelajaran 2014/2015. *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Budiani, S., Sudarmin, & Rodia, S. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 6(1), 45–57.
- Evanita, E. L. (2013). *Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kesiapan Guru Sekolah Menengah Atas dalam Mendukung Implementasi Kurikulum* (Disertasi). Universitas Negeri Semarang.
- Hardianti, Sitti. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 pada Proses Pembelajaran oleh Guru Mata Pelajaran Fisika Tingkat SMA Negeri di Kabupaten Bone. *Disertasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.

- Krissandi, Sagita, A. D., & Rusmawan. (2015). Kendala guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala pendidikan*, 3.
- Kristiantari, M. R. (2015). Analisis kesiapan guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik integratif menyongsong kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 3(2).
- Kustijono, Rudy, & Wiwin HM., E. (2014). Pandangan guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran fisika SMK di Kota Surabaya. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, 4(1), 1-14.
- Lubis, A. Y. (2015). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1).
- Machali, I. (2014). Kebijakan perubahan kurikulum 2013 dalam menyongsong Indonesia emas tahun 2045. " *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 71–94.
- Mubin, A. H. (2014). Dinamika Perkembangan Dan Pengembangan Madrasah Tsanawiyah Darud Dakwah Wal Irsyad (Mts Ddi) Palu (Perspektif Manajemen Pendidikan). *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 2(1), 52–74.
- Muhaimin, M. A. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Prenada Media.
- Mulyawan, B. (2013). Pengaruh Pengalaman dalam Pelatihan terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru. *Media Komunikasi FIS*, 11(1).
- Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Novia, Riandi, & Novianawati, N. (2018). Studi Respon Siswa SMP Terhadap Levels Of Inquiry Model Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(2), 45–52.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*.
- Nurmawati, Dewi, S., Natajaya, I. N., & Dantes, K. R. (2014). Studi Evaluasi Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Negeri Amlapura Tahun 2014. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 5(1).
- Prastowo, A. (2014). Pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik SD/MI melalui pembelajaran tematik-terpadu. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 1(1), 1-13.
- Retnawati, H. (2015). Hambatan guru matematika sekolah menengah pertama dalam menerapkan kurikulum baru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3).
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Suratman, B. (2012). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah, Ketersediaan Sarana Prasarana, Kapabilitas Mengajar Guru, dan Dukungan Orang Tua, Kaitannya dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 17(1), 89–97.
- Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional*. , Pub. L. No. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, nomor 20 tahun 2003 (2003).
- Wahyuni, V. E. (2017). Peran Guru Pembelajar sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan dan Solusi. *Repository FKIP Unswagati*.
- Wibowo, C. H. (2015). *Problematika Profesi Guru dan Solusinya bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs. Negeri Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri*. (Disertasi). IAIN SURAKARTA.